

---

## Analisis *Willingness to Pay* Pengunjung Mall Jakarta Barat terhadap Kantong Belanja Ramah Lingkungan

Hawa Mayang Andini<sup>1</sup>, Irma Suryahani<sup>2</sup>, dan Muhammad Farid Alfarisy<sup>3</sup>

Ekonomi Pembangunan, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. HR. Boenyamin, Purwokerto, Indonesia, 53122

**Correspondence:** irma.suryahani@unsoed.ac.id

Received: 29 07 22 – Revised: 04 08 22 - Accepted: 17 08 22 - Published: 09 09 22

**Abstrak.** Permasalahan sampah kantong plastik di DKI Jakarta mendorong Gubernur Provinsi DKI Jakarta untuk menetapkan Peraturan Gubernur No. 142 Tahun 2019 Tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan untuk mengurangi pemakaian kantong plastik sekali pakai. Terdapat biaya tambahan yang diberikan kepada pengunjung mall yang berbelanja untuk kantong belanja ramah lingkungan tersebut, namun dalam peraturan tersebut tidak mengatur mengenai batas atas serta batas bawah biaya yang boleh dibebankan kepada pengunjung mall yang berbelanja. Pertimbangan biaya dan manfaat kantong belanja ramah lingkungan menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk dapat peduli terhadap lingkungan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kesediaan pengunjung mall untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai sebagai upaya mengurangi jumlah sampah plastik di DKI Jakarta. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini dilakukan dengan teknik *Contingent Valuation Method* (CVM), terdapat penawaran harga yang diberikan kepada kantong belanja ramah lingkungan secara bertingkat yang terdiri dari 4 *bids*. Penawaran harga tersebut ditanyakan kepada 152 responden yaitu pengunjung mall Jakarta Barat melalui kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kesediaan pengunjung mall untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai sebesar Rp4.160,00. Besarnya nilai kesediaan pengunjung mall dalam membayar kantong belanja ramah lingkungan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai *bids*, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat berbelanja, dan frekuensi berbelanja dalam satu bulan.

**Kata kunci:** *Willingness to Pay* (WTP), *Contingent Valuation Method* (CVM), *Bids*

---

**Citation Format:** Andini, H M., Suryahani, I., & Alfarisy, M. F. (2022). Analisis *Willingness to Pay* Pengunjung Mall Jakarta Barat terhadap Kantor Belanja Ramah Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Ma Chung (SENAM)*, 2022, 70—81.

---

## PENDAHULUAN

Kegiatan manusia secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi lingkungan disekitarnya. Lingkungan berkemampuan untuk mengolah dan menguraikan limbah dengan cara yang alami. Namun, lingkungan memiliki keterbatasan untuk mengolah dan menguraikan limbah. Ketika keadaan lingkungan sudah tidak lagi seimbang akan mempengaruhi kehidupan makhluk disekitarnya (KLHK, 2016).

Bertambahnya jumlah penduduk menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap keseimbangan lingkungan. Jumlah penduduk yang meningkat menyebabkan adanya peningkatan dalam konsumsi barang maupun jasa yang mana menunjukkan semakin bertambah jumlah sampah yang akan dihasilkan, sehingga hal tersebut menimbulkan permasalahan pada kehidupan terutama permasalahan sampah (Ruban et al., 2014).

Sampah plastik menjadi salah satu jenis sampah yang sulit terurai. Menurut Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) sampah jenis plastik membutuhkan waktu mencapai 400 tahun untuk dapat terurai di lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 terdapat peningkatan juga penurunan jumlah sampah plastik di Indonesia, tetapi peningkatan yang terjadi lebih besar dibandingkan penurunannya.

**Tabel 1.** Persentase Sampah Plastik di Indonesia

Tahun	Jumlah (Juta Ton)	$\Delta$ (Juta Ton)	Persentase
2015	7,04	-	11,00
2016	10,56	3,52	16,00
2017	10,24	-0,32	16,00
2018	9,60	-0,64	15,00
2019	10,81	1,21	16,38
2020	11,59	0,78	17,10

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), 2020

Tahun 2020 menjadi tahun dengan penghasil sampah plastik yang terbanyak yaitu mencapai 11,59 juta ton. Permasalahan sampah plastik menjadi permasalahan serius karena sampah plastik sulit terurai dan memiliki dampak negatif bagi lingkungan.

DKI Jakarta sebagai wilayah perkotaan memiliki permasalahan sampah plastik yang krusial. Tingginya kepadatan penduduk di DKI Jakarta membuat frekuensi aktivitas masyarakat lebih tinggi, yang mana menyebabkan tingkat konsumsi juga tinggi. Sedangkan, lahan untuk menampung sisa konsumsi terbatas. Hal tersebut yang menjadikan

perkotaan menjadi penyumbang sampah plastik yang lebih banyak dibandingkan wilayah pedesaan (Suryani, 2016).

**Tabel 2.** Komposisi Sampah Plastik di DKI Jakarta

Jenis Sampah	Jumlah (Ton)	Persentase
Sisa Makanan	1.387.801	45,43
Kayu / Ranting	130.745	4,28
Kertas / Karton	48.876	1,6
Kain	89.505	2,93
Plastik	58.041	1,9
Karet / Kulit	37.268	1,22
Logam	23.522	0,77
Kaca	9.775	0,32
Lainnya	1.269.274	41,55

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Plastik Nasional (SIPSN), 2020

Komposisi sampah yang ada di DKI Jakarta menurut jenisnya beragam. Komposisi sampah plastik di DKI Jakarta sebesar 1,9 persen dari total seluruh jenis sampah. DKI Jakarta menghasilkan sekitar 1900 sampah dengan 2000 ton sampah plastik setiap harinya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Walaupun persentase jumlah sampah plastik terlihat lebih sedikit dibandingkan sampah jenis lainnya, namun sampah plastik dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan karena memerlukan waktu yang sangat lama untuk dapat terurai di lingkungan.

**Tabel 3.** Waktu Penguraian Sampah

Jenis Sampah	Waktu Terurai
Sisa Makanan	10 hari – 6 bulan
Kayu / Ranting	3 – 14 bulan
Kain	1 – 5 tahun
Plastik	450 – 1000 tahun

Sumber: Leblanc, 2021

Sampah plastik memerlukan waktu selama 450 tahun sampai dengan 1000 tahun untuk dapat terurai di lingkungan. Sampah plastik akan menimbulkan pencemaran selama sampah plastik belum terurai di lingkungan (Leblanc, 2021).

Permasalahan sampah kantong plastik yang terjadi di DKI Jakarta mendorong gubernur provinsi DKI Jakarta untuk mengeluarkan Peraturan Gubernur No.142 Tahun 2019 Tentang Kewajiban Penggunaan Kantong Belanja Ramah Lingkungan Pada Pusat Perbelanjaan, Toko Swalayan dan Pasar Rakyat. Dalam peraturan tersebut terdapat larangan penggunaan kantong plastik sekali pakai bagi pengunjung mall yang berbelanja dan harus beralih menggunakan kantong belanja ramah lingkungan, namun adanya beban

biaya yang harus ditanggung oleh pengunjung mall yang berbelanja tetapi besarnya biaya yang boleh dikenakan pada kantong belanja ramah lingkungan tidak diatur di dalam peraturan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai Willingness To Pay (WTP) pengunjung mall untuk kantong belanja ramah lingkungan sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai. Penelitian dilakukan di mall Jakarta Barat karena berdasarkan monitoring suku dinas lingkungan hidup DKI Jakarta bahwa 90 persen pusat perbelanjaan di Jakarta Barat telah menerapkan penggunaan kantong belanja ramah lingkungan dan sudah tidak lagi menyediakan kantong plastik sekali pakai untuk para pelanggan yang berbelanja.

## **MASALAH**

Permasalahan sampah plastik yang terjadi di DKI Jakarta mendorong Gubernur Provinsi DKI Jakarta mengeluarkan peraturan tentang kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan di Pusat perbelanjaan, Toko Swalayan, dan Pasar Rakyat. Karena masalah sampah plastik tersebut dapat terselesaikan dengan memberdayakan masyarakat secara optimal.

Dalam peraturan tersebut menyatakan bahwa pusat perbelanjaan dilarang untuk menyediakan kantong plastik sekali pakai untuk pelanggan yang berbelanja. Selain itu, menyatakan pula bahwa kantong belanja yang disediakan oleh pusat perbelanjaan diberikan secara tidak gratis kepada pelanggan yang berbelanja. Namun, peraturan tersebut tidak mengatur besarnya batas atas atau batas bawah biaya yang boleh dibebankan pada kantong belanja ramah lingkungan bagi para pelanggan yang berbelanja.

Penetapan harga kantong belanja ramah lingkungan diserahkan kepada masing-masing pusat perbelanjaan, sehingga harga kantong belanja ramah lingkungan berbeda pada setiap pusat perbelanjaan dan tidak ditentukan oleh dasar yang jelas. Padahal pertimbangan biaya dan manfaat kantong belanja ramah lingkungan menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk peduli terhadap lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Besarnya biaya kantong belanja ramah lingkungan sebaiknya tidak membebani pengunjung mall yang berbelanja agar pengunjung mall yang suka berbelanja dapat berpartisipasi dalam upaya pengurangan sampah kantong plastik yang ada di DKI Jakarta.

Penelitian ini berusaha untuk memecahkan masalah yang ada dengan menganalisis nilai kesediaan pengunjung mall untuk kantong belanja ramah lingkungan dengan menggunakan metode Willingness To Pay dengan valuasi yang digunakan adalah memberikan penawaran harga secara bertingkat untuk kantong belanja ramah lingkungan.

## METODE PELAKSANAAN

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Willingness To Pay dengan metode Contingent Valuation Method (CVM) yaitu:

### 1. Penentuan Besarnya Nilai Penawaran (*Bids*)

Metode yang digunakan untuk mendapatkan nilai penawaran pada penelitian ini adalah *single bounded dichotomus choice*, yaitu memberikan penawaran dan menanyakan kepada responden apakah bersedia membayar sejumlah biaya untuk kantong belanja ramah lingkungan atau tidak. Nilai *bids* yang ditetapkan pada penelitian ini didapatkan berdasarkan harga rata-rata kantong belanja ramah lingkungan di beberapa pusat perbelanjaan. Maka, nilai yang ditawarkan (*bids*) kepada responden dibedakan menjadi empat kelas yaitu: Rp2.500,00 untuk kantong belanja berbahan biodegradable; Rp4.500,00 untuk *paper bag*; Rp6.500,00 untuk kardus; dan Rp8.500,00 untuk kantong belanja berbahan kain *spunbond*.

### 2. Memperkirakan Nilai WTP

Setelah data *bids* responden terkumpul yaitu mengestimasi rata-rata nilai WTP responden.

$$EWTP = \sum_{i=1}^n w_i$$

Keterangan:

EWTP : Dugaan rata-rata WTP

$W_i$  : Nilai WTP ke- $i$

$i$  : Responden ke- $i$  yang bersedia membayar ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ )

$n$  : Jumlah responden

### 3. Menjumlahkan data

Menjumlahkan nilai total WTP yang didapatkan dari setiap responden dengan rumus sebagai berikut :

$$TWTP = \sum_{i=1}^n WTP_i \left( \frac{n_i}{N} \right) P$$

TWTP : Total WTP

- WTP<sub>i</sub> : WTP individu ke-i  
n<sub>i</sub> : Jumlah sampel ke-i yang bersedia membayar sebesar WTP  
P : Populasi  
i : Responden ke-i yang bersedia membayar (I = 1,2,3,...,n)

#### 4. Regresi Logistik

Regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap *Willingness To pay* (WTP). Adapun uji yang digunakan dalam regresi logistik yaitu:

- Uji *-2LogLikelihood*
- Uji *Nagelkerke's R Square*
- Uji *Hosmer Lemeshow Goodness of fit*
- Uji Wald

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai *Willingness To Pay*

Nilai *Willingness To Pay* pengunjung mall diperoleh dengan metode *close ended/bidding game*. Dalam penelitian ini menawarkan empat nilai *bids* yang harus dijawab oleh pengunjung mall sebagai responden dengan jawaban “Ya” apabila bersedia membayar dan “Tidak” apabila tidak bersedia membayar. Nilai *Willingness To Pay* yang diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 4.** Estimasi Nilai WTP

Bid (Rupiah)	Jumlah Respon “Ya”	Total Respon	Distribusi “Ya”	ΔBid	WTP (Rupiah)
2.500	20	38	0,52	2.500	1.300
4.500	20	38	0,52	2.000	1.040
6.500	11	38	0,28	2.000	560
8.500	24	38	0,63	2.000	1.260
<b>Total Responden</b>		<b>152</b>	<b>Rataan WTP</b>		<b>4.160</b>

Sumber Data Primer Diolah (2022)

Nilai rata-rata *Willingness To Pay* individu yang didapatkan sebesar Rp4.160,00. Artinya pengunjung mall bersedia untuk mengeluarkan biaya sebesar Rp4.160,00 untuk membeli kantong belanja ramah lingkungan sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai.

Setelah nilai rata-rata WTP individu diperoleh kemudian mengestimasi nilai total WTP dengan mengalikan nilai rata-rata WTP dengan jumlah responden. Nilai total WTP diperoleh sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{TWTP} &= \text{Rp.}4160,00 \times 152 \\ &= \text{Rp}632.230,00 \end{aligned}$$

Nilai total kesediaan pengunjung mall dalam membayar kantong belanja ramah lingkungan sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai sebesar Rp632.230,00.

### Regresi Logistik

Overall model fit dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai model yang baik/model yang fit untuk dilakukan analisis yang lebih lanjut. Uji model fit dihasilkan sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Overall Model Fit**

No	Uji Statistik	Nilai	Kesimpulan
1	Uji <i>-2Loglikelihood</i>	$-2\text{LogLikelihood} = 74,057$ $\text{Chi-Square table} = 170,809$	Syarat model fit terpenuhi
2	Uji <i>Nagelkerke R Square</i>	79,1%	Syarat model fit terpenuhi
3	Uji <i>Hosmer and Lemeshow</i>	Sig. 0,893	Syarat model fit terpenuhi

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Uji *-2Loglikelihood* didapatkan sebesar 74,057 yang mana lebih besar dari nilai *Chi-Square* tabel sebesar 170,809 hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi syarat sebagai model fit.

Uji *Nagelkerke R Square* didapatkan sebesar 79,1% yang menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *Willingness To Pay* sebesar 79,1% dan 20,9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji *Hosmer and Lemeshow* dengan nilai signifikansi sebesar 0,893 yang mana lebih besar dari alpha 0,05 menunjukkan bahwa model telah memenuhi syarat *goodness of fit* dan dapat dilakukan analisis yang lebih lanjut.

Setelah model yang digunakan telah memenuhi syarat sebagai model fit maka dilakukan uji wald untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil uji wald sebagai berikut:

**Tabel 6. Uji Wald**

Variabel	Koefisien	Sig.	Kesimpulan
<i>Bids</i>	-0,00042	*0,022	Berpengaruh signifikan
Usia ( <i>Age</i> )	0,71732	*0,020	Berpengaruh signifikan
Jenis Kelamin ( <i>Sex</i> )	3,21337	*0,002	Berpengaruh signifikan
Pendidikan ( <i>Edu</i> )	0,23176	0,170	Tidak Signifikan
Pekerjaan ( <i>Job</i> )	3,82015	*0,000	Berpengaruh signifikan
Pendapatan ( <i>Inc</i> )	0,00000	0,291	Tidak Signifikan
Pengeluaran Belanja ( <i>Exp</i> )	0,00000	0,221	Tidak Signifikan
Tempat Berbelanja ( <i>Place</i> )	2,07411	*0,005	Berpengaruh signifikan
Frekuensi Belanja ( <i>Freq</i> )	1,94867	*0,000	Berpengaruh signifikan
Konstanta	-25,82049	*0,000	

Keterangan: \*signifikansi 5 persen

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji wald terdapat enam variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung mall secara parsial yaitu *bids*, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat berbelanja dan frekuensi berbelanja. Sementara itu, terdapat variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Willingness To Pay* pengunjung mall yaitu pendidikan, pendapatan, dan pengeluaran belanja.

Variabel *bids* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Willingness To Pay* pengunjung mall secara parsial. Pengaruh negatif variabel *bids* terhadap WTP berarti semakin tinggi nilai *bids* atau semakin tinggi harga yang ditawarkan untuk kantong belanja ramah lingkungan maka semakin rendah WTP konsumen terhadap kantong belanja ramah lingkungan. Semakin tinggi harga kantong belanja yang ditawarkan maka akan semakin besar juga uang yang dikeluarkan responden ketika berbelanja sehingga kemauan responden untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan lebih rendah. Ketika harga kantong belanja ramah lingkungan terlalu mahal atau tidak sesuai dengan kemampuan responden dalam membayar maka responden tidak bersedia mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membeli kantong belanja ramah lingkungan, walaupun adanya kesadaran dari responden untuk mengurangi penggunaan kantong plastik agar meminimalisir pencemaran lingkungan. Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting et al. (2017) yang menyatakan bahwa peluang seseorang bersedia membayar lebih besar ketika harga yang ditawarkan lebih rendah.

Variabel usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap WTP pengunjung mall secara parsial. Semakin tinggi usia responden maka responden dianggap telah memasuki usia dewasa sehingga kemampuannya untuk memahami dan menyerap informasi tentang peraturan larangan penggunaan kantong plastik sekali pakai lebih tinggi, serta

kepeduliannya terhadap lingkungan juga lebih tinggi. Oleh karena itu, nilai WTP untuk kantong belanja ramah lingkungan juga lebih tinggi. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suryani (2016) bahwa usia berpengaruh positif terhadap Willingness To Pay.

Variabel jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Willingness To Pay*. Terdapat perbedaan *Willingness To Pay* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan memiliki WTP yang lebih tinggi karena perempuan lebih sering berbelanja dibandingkan dengan laki-laki, dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya mengurangi penggunaan kantong plastik sekali pakai setiap berbelanja, sehingga kesediaan responden perempuan untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan/*reusable* sebagai pengganti kantong plastik lebih tinggi.

Variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Willingness To Pay*. Pendidikan tidak secara langsung mempengaruhi WTP responden terhadap kantong belanja ramah lingkungan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden belum tentu mempengaruhi probabilitas kesediaan membayar menjadi semakin tinggi. Oleh sebab itu, keputusan kesediaan membayar seseorang tidak dipengaruhi secara nyata oleh tingkat pendidikannya. Hal ini karena terdapat 69 persen responden dari tingkat pendidikan SMA/SMK maupun S2 telah mengetahui serta memahami peraturan tentang kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan yang berlaku, sehingga responden yang telah memiliki pengetahuan tersebut lebih bersedia membayar kantong belanja ramah lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap WTP secara signifikan selama responden telah mengetahui peraturan tentang kewajiban penggunaan kantong belanja ramah lingkungan.

Variabel pekerjaan memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap *Willingness To Pay*. Adanya perbedaan kesediaan membayar antara orang yang belum/tidak bekerja dan orang yang telah bekerja. Orang yang belum/tidak bekerja memiliki kesediaan membayar kantong belanja ramah lingkungan yang lebih rendah dibandingkan orang yang telah bekerja. Hal ini karena orang yang belum/tidak bekerja belum memiliki penghasilan, sedangkan orang yang bekerja telah memiliki penghasilan sehingga lebih bersedia untuk mengeluarkan biaya untuk kantong belanja ramah lingkungan, oleh sebab itu responden yang belum/tidak bekerja memiliki kesediaan

membayar kantong belanja ramah lingkungan yang lebih rendah dibandingkan responden yang sudah bekerja.

Variabel pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* secara parsial. Variabel pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap WTP, namun variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh nyata terhadap WTP. Responden yang memiliki pendapatan tinggi belum tentu memiliki kesediaan membayar yang tinggi, dan responden yang pendapatannya rendah belum tentu memiliki kesediaan membayar yang rendah. Baik responden dengan pendapatan tinggi atau responden dengan pendapatan rendah apabila mereka telah mengetahui dan memahami tentang peraturan kewajiban menggunakan kantong belanja ramah lingkungan maka kesediaannya untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan lebih tinggi. Variabel pendapatan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP juga dinyatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2018).

Variabel pengeluaran berbelanja tidak berpengaruh signifikan terhadap *Willingness To Pay* secara parsial. Responden dengan pengeluaran berbelanja yang rendah belum tentu memiliki kesediaan membayar kantong belanja yang rendah, begitu pula dengan pengunjung yang pengeluaran belanjanya tinggi belum tentu kesediaan membayar kantong belanja juga tinggi. Berdasarkan penelitian bahwa besarnya pengeluaran belum tentu menunjukkan banyaknya kuantitas barang yang dibeli oleh responden. Sehingga terdapat responden yang tidak membutuhkan kantong belanja ramah lingkungan karena barang yang dibelinya dapat di genggam atau dimasukkan ke dalam tas pribadinya. Oleh karena itu kesediaannya untuk membeli kantong belanja pun rendah. Hal ini yang menjadi alasan bahwa pengeluaran belanja tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP.

Variabel tempat berbelanja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Willingness To Pay* secara parsial. Adanya perbedaan kesediaan membayar pengunjung mall yang lebih suka berbelanja di pasar swalayan dan pengunjung mall yang lebih suka berbelanja di pasar tradisional. Pengunjung mall yang lebih suka berbelanja di pasar tradisional memiliki kesediaan membayar kantong belanja ramah lingkungan yang lebih rendah. Hal ini karena pasar tradisional masih menyediakan kantong plastik sekali pakai secara gratis, sehingga responden lebih memilih kantong yang gratis dibandingkan harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk kantong belanja ramah lingkungan. Oleh karena itu, kesediaan responden untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan lebih rendah.

Responden yang lebih sering atau memilih belanja di pasar swalayan memiliki kesediaan membayar kantong belanja ramah lingkungan yang lebih tinggi karena pasar swalayan tidak lagi menyediakan kantong plastik sekali pakai, sehingga responden yang memilih berbelanja di pasar swalayan telah mempersiapkan uang yang lebih untuk membeli kantong belanja ramah lingkungan. Oleh karena itu, kesediaannya untuk membeli kantong belanja ramah lingkungan lebih tinggi.

Variabel frekuensi berbelanja memiliki pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap *Willingness To Pay*. Hal ini berarti semakin sering responden berbelanja maka kesediaan responden untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan/*reusable* semakin tinggi. Sebaliknya, responden yang jarang berbelanja memiliki kesediaan untuk membayar kantong belanja ramah lingkungan rendah. Responden yang sering berbelanja menunjukkan adanya tingkat konsumsi tinggi. Responden dalam mengkonsumsi suatu barang akan menghasilkan sebuah sisa/sampah yang dapat mencemari lingkungan apabila tidak diatasi dengan baik. Oleh karena itu, ketersediaan responden yang sering berbelanja dalam membayar kantong belanja ramah lingkungan lebih tinggi karena sebagai upaya untuk meminimalisir limbah yang akan dibuang di lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Nilai rata-rata *Willingness To Pay* individu untuk mengganti kantong plastik sekali pakai dengan kantong belanja ramah lingkungan sebesar Rp4.160,00. Artinya responden sanggup atau bersedia membeli kantong belanja ramah lingkungan untuk mengganti kantong plastik sekali pakai dengan harga Rp4.160,00. Nilai WTP tersebut dapat menjadi dasar untuk menetapkan harga kantong belanja ramah lingkungan agar sesuai dengan kesanggupan pengunjung dalam membayar, agar tidak memberatkan pengunjung untuk dapat mengurangi penggunaan kantong plastik dan beralih menggunakan kantong belanja ramah lingkungan. Besarnya nilai WTP tersebut dipengaruhi secara parsial oleh faktor-faktor seperti *bids*, usia, jenis kelamin, pekerjaan, tempat berbelanja, dan frekuensi berbelanja.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan serta saran yang membangun untuk menghasilkan penelitian yang baik, responden yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dan semua pihak yang terlibat dalam penulisan penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ginting, T., Ismail, A., & Simangunsong, B. C. (2017). Nilai Ekonomi Tanaman Obat di Taman Nasional Danau Sentarum, Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 18(1), 22–34. <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i1.696>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Komposisi Sampah*. Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>
- KLHK. (2016). *Daya Dukung Dan Daya Tampung Lingkungan Hidup Ekoregion Sumatera Berbasis Jasa Ekosistem*. 0761.
- Leblanc, R. (2021). *The Decomposition of Waste in Landfills*. The Balace Small Business. <https://www.thebalancesmb.com/how-long-does-it-take-garbage-to-decompose-2878033>
- Ningrum, H. C. (2018). Analisis Willingness To Pay Pengguna Hippiam Cangar Terhadap Mata Air Gemulo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25(2), 115–125. <https://doi.org/10.14203/jep.25.2.2017.115-125>
- Ruban, A., Putri, E. I. K., & Ekayani, M. (2014). Willingness to Pay Masyarakat terhadap Pengolahan Sampah Ramah Lingkungan di TPA Dusun Toisapu Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumberdaya Dan Lingkungan*, 1, 102–113.
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- Suryani, A. S. (2016). Persepsi Masyarakat dan Analisis Willingness to Pay terhadap Kebijakan Kantong Plastik Berbayar Studi di Jakarta dan Bandung. *Kajian*, 21(4), 359–376. <http://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/784>

